

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)

DI KABUPATEN PONOROGO

(Studi pada Pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)

Arin Sugiarti

12040674006 (S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: arindtanjung@gmail.com

M.Farid Ma'ruf, S.Sos.,M.AP.

0030057606 (Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan pada masyarakat yang tidak berdaya untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Salah satu upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat petani ialah melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP diawali dengan proses peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan PUAP di lapangan. Melalui PUAP dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dari aspek permodalan, akses pasar dan teknologi serta masih lemahnya manajemen usaha tani yang menyebabkan ketidakberdayaan pada masyarakat petani.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP di Kabupaten Ponorogo dengan mengambil studi pada pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki. Subjek penelitian terdiri dari Tim Teknis PUAP, Tenaga Pendamping dan masyarakat petani anggota Gapoktan PUAP. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP di Gapoktan Margo Rejeki dapat dilihat dari aspek sasaran, teknik dan tujuan. Dari aspek sasaran yaitu masyarakat petani yang tergabung dalam kelembagaan Gapoktan yang berada pada desa miskin sesuai dengan data Badan Pusat Statistik dan PNPM-Mandiri. Kelembagaan Gapoktan Margo Rejeki masih lemah karena masih adanya kesenjangan hubungan yang jauh antara masyarakat petani biasa dengan kelembagaan yang berdampak pada banyaknya usaha agribisnis yang dikelola di Gapoktan tidak dapat berkembang. Dari segi teknik, Gapoktan masih belum mampu mengembangkan inovasi usaha pengolahan produk pemberi nilai tambah karena rendahnya kesadaran masyarakat petani dan kecilnya intensitas pemberian pelatihan dari tenaga pendamping. Dari aspek tujuan, sudah dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani sehingga dapat digunakan dalam pengembangan usaha agribisnis di Gapoktan Margo Rejeki, namun tidak semua usaha tersebut dapat berkembang dengan baik sehingga masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan anggota. Peningkatan kemampuan dan keterampilan tidak terjadi pada semua masyarakat petani anggota Gapoktan dan hanya terjadi pada masyarakat petani tertentu saja yaitu pengurus kelembagaan Gapoktan. Jenis usaha yang dapat berkembang hanya pada unit usaha simpan pinjam sehingga hanya dapat memudahkan akses petani terhadap permodalan, sedangkan untuk kontribusi peningkatan produksi dan pendapatan masih sangat kecil.

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan, program PUAP

Abstract

Community empowerment is a process and efforts to improve the ability and strength to the people who are powerless to overcome the problems encountered by optimizing resources and potentials independently. One of the government's efforts in the community empowerment program is through Rural Agribusiness Development (PUAP). This program is a program of the Ministry of Agriculture carried out under the coordination of the National Program for Community Empowerment (PNPM-Mandiri) in the group's empowerment program. PUAP begins with the

process of improving human resource capacity as executor PUAP activities in the field. Through PUAP can be used to overcome the problems capital, access to markets and technology and the still weak farm management that led to powerlessness in farming communities.

This research is a qualitative descriptive study aimed to describe the farming community empowerment strategy through the program PUAP in Ponorogo by taking a study on empowering Gapoktan Margo Rejeki. Subjects consisted of the Technical Team PUAP, associate personnel and society PUAP Gapoktan member farmers. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the farmer community empowerment strategies that run through PUAP program in Ponorogo precisely on Gapoktan Margo rejeki in Sidoharjo village can be seen from the aspect of targets, techniques and destination. From the aspect of the target farm communities that are members of the Institutional Gapoktan that are in poor villages according to the Central Bureau of Statistics and the PNPM Mandiri, institutional Gapoktan still weak because there are still gaps distant relationship between the community and ordinary farmers with institutions that have an impact on the number of agribusiness managed in Gapoktan can not thrive. In terms of technique, Gapoktan still not able to develop innovative products processing business of gives added value due to low awareness of farmers to develop the business. From the aspect of purpose, through PUAP program can already be used to improve the knowledge and skills of the farming community so that it can be used in the development of agribusiness in Gapoktan MargoRejeki, but not all businesses may thrive so well that still have not been able to improve the welfare of members. Increased capacity and skills does not occur in all farming communities Gapoktan members and only occurs in certain farming communities that institutional administrators Gapoktan. The kind of businesses that can thrive only in the savings and loan business unit so it can farmers makes so easily for access to capital

Keywords: Strategy, Empowerment, program PUAP

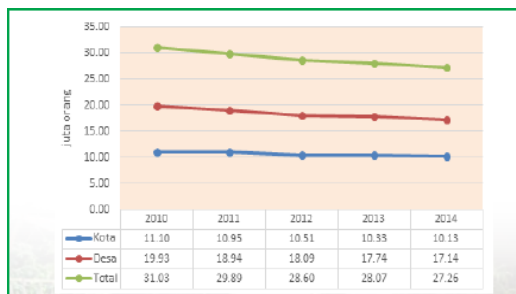
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki beraneka ragam kekayaan Sumber Daya Alam melimpah yang dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan dan sebagai sektor penunjang perekonomian nasional. Berdasarkan pendapat Lincolin, dkk (2011:8) menjelaskan bahwa di negara agraris, sektor pertanian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian, antara lain ialah : 1) sebagai penghasil pangan dan bahan baku bagi sektor pertanian itu sendiri, bagi penduduk non-pertanian dan bagi pengembang industri, 2) sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja yang paling besar, 3) sektor pertanian yang baik akan menciptakan permintaan akan produk-produk non pertanian yang merupakan prasyarat bagi ekspansi sektor sekunder dan tersier, 4) sektor pertanian dapat menjadi penghasil devisa dari hasil ekspor produk-produk pertanian komersial.

Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta orang atau sebesar 30,27 % dari total tenaga kerja di Indonesia (Renstra Kementerian Pertanian 2015-2019:6).

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, namun hal tersebut masih belum mampu mengentaskan kemiskinan utamanya di daerah perdesaan. Jumlah penduduk miskin di perdesaan pada tahun 2014 sejumlah 17,14 juta orang sedangkan di perkotaan sejumlah 10,13 juta orang (Renstra Kementerian Pertanian 2015-2019:17). Penyumbang kemiskinan terbesar di daerah perdesaan ialah sektor pertanian dimana mayoritas masyarakat di perdesaan bekerja pada sektor ini dan banyak pekerja yang hidup dibawah garis kemiskinan. Angka kemiskinan di Indonesia masih relatif tinggi yang terbagi menjadi dua bagian yaitu kemiskinan yang terjadi pada masyarakat perkotaan dan kemiskinan pada masyarakat perdesaan. Penyumbang kemiskinan terbesar di Indonesia di dominasi oleh masyarakat yang hidup di perdesaan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2010-2014, sebagai berikut:

Diagram 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia
Tahun 2010 - 2014



Sumber : www.pertanian.go.id

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di pedesaan jauh lebih tinggi daripada di perkotaan. Karena sebagian besar penduduk pedesaan bermata pencaharian di sektor pertanian, maka dapat dimaknai bahwa tingkat kemiskinan sektor pertanian kondisinya lebih banyak dibanding sektor lainnya. Permasalahan pada pertanian sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, dimana rata-rata dari petani di Indonesia terhambat dalam aspek permodalan karena sulitnya mendapatkan bantuan modal. Dengan adanya kemiskinan yang dialami oleh masyarakat petani maka akan berdampak pada produktivitas pertanian.

Berangkat dari permasalahan penyebab ketidakberdayaan masyarakat dalam pengolahan sektor pertanian maka pemerintah berupaya untuk menanganinya melalui berbagai program-program pembangunan yang berbasis pemberdayaan pedesaan. Salah satu program dalam pembangunan pedesaan ialah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/ Permentan / OT.140/ 2 /2008 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Program ini merupakan program dari Kementerian Pertanian yang dilaksanakan dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) yang berada dalam kelompok program pemberdayaan. Sebagai program pemberdayaan, PUAP diawali dengan proses peningkatan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaksana kegiatan PUAP di lapangan. Melalui PUAP permasalahan aspek permodalan, akses pasar dan teknologi serta masih lemahnya manajemen usaha tani dapat

ditangani oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) dan Penyuluh sebagai Pendamping Gapoktan PUAP.

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Adapun tujuan dari program PUAP ialah : 1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah; 2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani; 3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis; 4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/ Permentan / OT.140/ 2 /2008: 9).

Salah satu daerah yang melaksanakan program PUAP ialah Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian cukup tinggi yang ditunjang dengan adanya modal atau prasarana dasar berupa lahan pertanian yang luas sehingga menjadikan Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu daerah penyangga pangan di Jawa Timur. Secara demografis, lebih dari 48% penduduk Ponorogo hidup pada sektor pertanian. Sisanya, meskipun tidak secara langsung berkecimpung dalam sektor pertanian, namun pada kenyataannya tetap bergantung pada sektor ini (www.bappeda.ponorogo.go.id).

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Ponorogo. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Ponorogo sejak tahun 2009 mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp. 6.432.277,70 juta (2009); Rp 7.449.685,32 juta (2010); 8.409.945,13juta (2011); Rp.9.486.200,08 juta (2012) dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 10.692.392,15 juta (Analisis Produk Domestik Regional Bruto,2014: 24). Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Ponorogo tidak lepas dari sumbangan PDRB tiap kecamatan di wilayah tersebut. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan yang rata-rata tiap wilayahnya memiliki potensi

pada sektor pertanian. Kecamatan Pulung merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kontribusi terbesar kedua setelah kecamatan kota dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Ponorogo. Sektor pertanian di Kecamatan Pulung memberikan sumbangan PDRB terbesar sekabupaten Ponorogo dimana Kecamatan Pulung merupakan daerah yang cukup potensial di sektor pertanian ditunjang dengan adanya lahan pertanian yang cukup luas yaitu 9.406 hektar yang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan ini (Kecamatan Pulung dalam angka 2014: 90).

Melihat tingginya potensi sektor pertanian di Kecamatan Pulung maka untuk lebih mengembangkan sektor agribisnis di Kecamatan ini, pemerintah Kabupaten Ponorogo memilih Kecamatan Pulung sebagai salah satu Kecamatan yang menjadi sasaran penerima Bantuan Langsung Masyarakat PUAP. Dalam realisasinya, BLM PUAP diberikan kepada masyarakat petani melalui Gapoktan. Pengelompokan petani ke dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat melalui PUAP. Strategi ini menempatkan rakyat sebagai pusat utama sehingga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat.

Kecamatan Pulung memiliki 18 Gabungan Kelompok Tani yang mana keseluruhan dari Gapoktan tersebut merupakan Gapoktan pengelola BLM-PUAP. Salah satu Gapoktan di Kecamatan Pulung yang masih aktif dalam melaksanakan PUAP ialah Gapoktan Margo Rejeki. Gapoktan Margo Rejeki merupakan salah satu Gapoktan di Kabupaten Ponorogo yang mampu mengembangkan dana PUAP nya dengan baik dan masuk dalam peringkat 10 besar Gapoktan yang tertib dalam hal administrasi tingkat Kabupaten. Hal tersebut sebagaimana di jelaskan dalam laporan monitoring dan evaluasi pengembangan Gapoktan PUAP di Ponorogo yang dilaksanakan oleh Tim Teknis PUAP Provinsi Jawa Timur pada tanggal 24 November 2014 yang menjelaskan bahwa perkembangan pengelolaan dana PUAP di Kabupaten Ponorogo memberikan hasil yang cukup membanggakan, dimana rata-rata Gapoktan pengelola dana PUAP mampu

mengembangkan dananya lebih dari 160 juta dan bahkan ada yang lebih dari 300 juta. Salah satu Gapoktan yang mampu mengembangkan dana PUAP sampai lebih dari 300 juta ialah Gapoktan Margo Rejeki dengan jumlah total keseluruhan dana PUAP sejumlah 319 juta rupiah (<http://cybex.pertanian.go.id>).

Meskipun pengelolaan PUAP di Kabupaten Ponorogo dinilai cukup membanggakan, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengembangannya yang salah satunya ialah masih rendahnya kesadaran masyarakat petani (anggota Gapoktan) dalam pengelolaan keuangan di unit usaha simpan pinjam PUAP. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Slamet selaku Ketua Gapoktan Margo Rejeki:

“Salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan PUAP ialah rendahnya kesadaran petani dalam membayar tanggungan pinjamannya di Koperasi mbak. Mereka sering telat (mangkir) dalam membayarnya, pengurus juga sungkan jika terlalu memaksa kepada petani untuk segera membayar hutangnya mbak”(wawancara pada tanggal 4 Desember 2015 di Rumah ketua Gapoktan Margo Rejeki).

Berangkat dari berbagai fakta-fakta yang menjelaskan mengenai pentingnya peranan sektor pertanian dalam menyumbang perekonomian dan penyedia lapangan kerja di Kabupaten Ponorogo serta pentingnya pemberdayaan masyarakat petani dalam mencapai keberhasilan pengelolaan dana PUAP maka perlu dilakukan penelitian tentang “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam pemberdayaan di kelompok tersebut. Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui strategi pemberdayaan masyarakat petani di Kabupaten Ponorogo dalam mencapai tujuannya.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP di Kabupaten Ponorogo.

MANFAAT PENELITIAN

1) Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Administrasi Negara pada umumnya dan masalah pembangunan dalam pendekatan pemberdayaan pada khususnya.

2) Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat, dalam hal ini Gabungan Kelompok tani

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat khususnya kelompok tani mengenai program pemberdayaan melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

b. Bagi pihak pelaksana kebijakan, dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dan instansi yang terlibat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis dalam memberikan masukan tentang perbaikan strategi bagi Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dan

instansi yang terlibat dalam melaksanakan pemberdayaan melalui program PUAP.

c. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu tambahan berupa pemahaman, pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang bagaimana kondisi nyata dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mas'ood, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (dalam Mardikanto, 2012:26). Selain itu, Somoediningrat (1997), keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah.

2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto dan Soebiyanto (2012:168), strategi ialah suatu proses sekaligus produk yang penting dan berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Parsons, et al (dalam Mardikanto dan Soebianto, 2012 :160-161) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, namun demikian, tidak semua intervensi fasilitator dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya, oleh karenanya, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Aras Mikro. Dalam strategi ini, pemberdayaan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management,

dan crisis intervension. Tujuan utamanya ialah membimbing atau melatih klien (penerima manfaat) dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai model pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach).

- 2) Aras Mezzo. Dalam strategi ini, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinaika kelompok, biasanya dignakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large sistem strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Komponen dari strategi pemberdayaan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Sasaran

Dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok menempati posisi yang sangat penting, bahkan diharapkan menjadi “pemeran utama” dalam pengembangan masyarakat. Menurut Soerjono (dalam Fahrudin, 2011:169), kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif karena melalui kelompok akan lebih mudah dalam mengubah pola tingkah laku, individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok daripada secara individu.

Menurut Simmel (dalam Fahrudin, 2011:170), kelompok-kelompok yang lebih kecil dapat bertindak secara lebih

meyakinkan dan menggunakan sumber-sumber yang mereka miliki secara lebih efektif daripada kelompok-kelompok yang lebih besar. Dalam kelompok, terutama kelompok kecil memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membantu individu-individu, baik dalam memenuhi kebutuhan tertentu maupun dalam memecahkan masalah-masalah.

2) Teknik

Teknik merupakan kemampuan yang memerlukan keahlian khusus. Dalam strategi aras mezzo, teknik pemberdayaan masyarakat terdiri dari pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Menurut Sakroni (dalam Fahrudin, 2011:74), pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat merupakan keluaran (*output*) dari sistem dan fungsi.

Pelatihan yang dimaksud dalam pemberdayaan yaitu pelatihan pengembangan kapasitas. Menurut Maskun (dalam Fahrudin, 2011:53) pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Kekuatan itu adalah kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi, dan sumber daya manusia sehingga menjadi kapasitas lokal. Sedangkan dinamika kelompok diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang terdapat didalam atau dilingkungan kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan dalam bertindak melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan berssma.

3) Tujuan

Menurut Dewi (2013:22) tujuan adalah sesuatu (apa) yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu panjang maupun menengah. Tujuan ditetapkan dengan mengacu pada pernyataan visi dan misi serta didasarkan pada isu-isu analisis strategi. Berdasarkan model empowerment klien yang diungkapkan oleh Fahrudin (2011:18) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan melalui strategi Aras Mezzo ialah untuk peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sika agar dapat mengatasi masalah sendiri maupun kelompok.

3. Program Penanggulangan Kemiskinan (Program PUAP)

Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia yang semakin kompleks maka pemerintah berusaha untuk mengatasinya melalui pelbagai program pemberdayaan masyarakat yaitu Program Nasional Pemberdayaa Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri). Program PNPM adalah program nasional dalam wujud kerangka sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan. Program PNPM Mandiri ini terdiri dari berbagai program pemberdayaan yang salah satunya ialah PNPM Mandiri Agribisnis / SADI (*Smallholder Agribusiness Development Initiative*).

PNPM Mandiri SADI adalah program untuk mempercepat upaya pengentasan kemiskinan di daerah perdesaan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin melalui peningkatan kapasitas khusus kelompok yang dipilih petani untuk meningkatkan produktivitas dan akses ke pasar. Yang menjadi sasaran dalam program ini ialah rumah tangga miskin, terutama anggota kelompok tani yang sangat miskin, dan lembaga-lembaga masyarakat di bidang pertanian.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat perdesaan yang masuk dalam PNPM Mandiri Agribisnis/ SADI (*Smallholder Agribusiness Development Initiative*). Pengembanagan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan Program dari Kementerian Pertanian yang dilaksanakan dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) yang berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan pembangunan antar wilayah dan sektor. Program PUAP ini diwujudkan dalam bentuk bantuan modal usaha Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan pemberian beberapa pelatihan terhadap masyarakat petani dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran. Program

PUAP diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/ Permentan / OT.140/ 2 /2008 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP di Kabupaten Ponorogo dengan mengambil studi pada pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki yang akan dikaji dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan aras mezzo oleh parsons et,al yang terdiri dari indikator sasaran, teknik dan tujuan. Subjek penelitian terdiri dari Tim Teknis PUAP, Tenaga Pendamping dan masyarakat petani anggota Gapoktan PUAP. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Program PUAP apabila ditinjau dari teori strategi aras mezzo

Strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo tepatnya pada Gapoktan Margo Rejeki di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo jika ditinjau dari teori strategi aras mezzo dari Parsons et,al yang terdiri dari tiga indikator yaitu sasaran yang meliputi kelompok, teknik meliputi pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok serta tujuan yang meliputi peningkatan kesadaran, pengetahuan, ketarampilan dan sikap-sikap untuk dapat mengatasi masalah sendiri maupun kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dlakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penentuan sasaran dari program PUAP didasarkan pada data desa miskin dari data BPS dan data desa penerima PNPM-Mandiri yang mana di desa tersebut harus terdapat kelembagaan Gapoktan sebagai organisasi perantara penyaluran dana

BLM-PUAP. Adapun dasar penumbuhan Gabungan Kelompok Tani penerima BLM-PUAP ialah: 1) Penumbuhan Gapoktan dimulai dari musyawarah yang partisipatif pada masing-masing Kelompok Tani untuk menyepakati keikutsertaan kelompoknya dalam Gapoktan, 2) Penumbuhan Gapoktan dimulai dari Poktan-Poktan yang ada di Desa atau Kelurahan, dan 3) Penggabungan Poktan dalam Gapoktan dapat dilakukan oleh Poktan yang berada dalam satu wilayah atau kelurahan dan sedapat mungkin berada dalam satu wilayah administratif yang sama dan tidak melewati batas wilayah Kecamatan. Selanjutnya untuk kriteria Gapoktan penerima BLM-PUAP ialah Gapoktan tersebut harus berada pada desa PUAP dengan kriteria memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengelola usaha agribisnis, mempunyai struktur kepengurusan yang aktif, dimiliki dan dikelola oleh petani dan dikuatkan oleh Bupati/ Walikota.

Penggabungan masyarakat petani kedalam Gabungan Kelompok Tani tersebut merupakan strategi pemberdayaan melalui PUAP yang bertujuan untuk memudahkan koordinasi antar anggota dalam pengembangan usaha agribisnis yang dikelola di Gapoktannya. Namun strategi tersebut masih kurang efektif digunakan dalam pengembangan usaha agribisnis di Gapoktan Margo Rejeki. Hal tersebut terjadi karena jumlah anggota Gapoktan yang terlalu banyak dan tidak adanya kegiatan pertemuan rutin yang mempertemukan seluruh anggota Gapoktan sehingga berdampak pada adanya kesenjangan hubungan yang sangat jauh antara anggota dengan kelembagaan Gapoktan. Adanya kesenjangan hubungan tersebut akan berdampak pada kemajuan pengembangan usaha agribisnis yang dikelola oleh Gapoktan karena keterlibatan masyarakat petani biasa dalam pengembangan usaha agribisnis di Gapoktan sangatlah kecil. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya beberapa usaha di Gapoktan Margo Rejeki yang kurang dapat berkembang dengan baik.

2. Teknik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Tim Pembina dan Tenaga Penamping PUAP dapat dijelaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP teknik yang digunakan

ialah menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan Gapoktan. Dalam hal ini Tim Pembina PUAP tingkat Kabupaten yang berkedudukan sebagai Tim pelaksana Penyuluhan memiliki tugas untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usaha yang dikelola oleh Gapoktan PUAP. Setiap satu tahun sekali Gapoktan PUAP tersebut wajib melaporkan perkembangan usaha agribisnisnya melalui kegiatan rapat rutin tahunan atau disebut Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Pelatihan yang dimaksud dalam pemberdayaan ialah pelatihan pengembangan kapasitas. Menurut Maskun (dalam Fahrudin, 2011:153) pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Dimana kekuatan tersebut meliputi kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia sehingga akan menjadi kapasitas lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim Pembina dan Pendamping PUAP serta masyarakat petani pengurus kelembagaan Gapoktan dapat diketahui bahwa dalam program PUAP pelatihan dalam pengembangan kapasitas dilakukan melalui beberapa pelatihan yang diberikan kepada masyarakat petani. Pelatihan tersebut berupa pelatihan dasar yang terdiri dari pelatihan manajemen administrasi, manajemen usaha dan pelatihan pembukuan keuangan.

Selain pelatihan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan sumber daya manusia juga terdapat pelatihan pengolahan dan pemberian nilai tambah produk yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi yang ada dalam suatu wilayah pertanian. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat petani dalam mengolah produk pertaniannya agar dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai jual produk, sehingga melalui pelatihan ini dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian suatu wilayah desa dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Tim Pembina dan Tenaga Pendamping serta masyarakat petani dapat diketahui bahwa pelatihan-pelatihan yang diberikan berbentuk seperti workshop ataupun

studi banding ke daerah lain yang pertaniannya lebih maju. Pelatihan ini terdiri dari pelatihan budidaya tanaman, pelatihan pembuatan pupuk organik maupun pelatihan olahan hasil pertanian. Pelatihan ini diikuti oleh perwakilan Gapoktan tiap Kecamatan yang masing-masing Kecamatan dipilih satu atau dua orang sebagai perwakilan.

3. Tujuan

Dalam strategi aras mezzo tujuan meliputi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap agar dapat mengatasi masalah sendiri dan kelompok. Dimana tujuan dalam strategi aras mezzo ini berbanding lurus dengan tujuan pada program PUAP yang mana bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan, meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan, untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis dan meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan apabila ditinjau dari segi peningkatan pengetahuan, program PUAP sudah mampu digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat petani dalam pengembangan usaha agribisnis di perdesaan. Melalui pelatihan yang diberikan kepada Gapoktan dapat digunakan dalam pengembangan usaha agribisnis yang dikelolanya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terpilihnya Gapoktan Margo Rejeki sebagai Gapoktan yang mampu mengembangkan unit usaha simpan pinjamnya dengan baik, dimana Gapoktan ini terpilih sebagai Gapoktan yang tertib administrasi. Namun peningkatan pengetahuan tersebut juga tidak terjadi pada seluruh masyarakat petani anggota Gapoktan. Peningkatan pengetahuan hanya terjadi pada pengurus kelembagaan Gapoktan yang mengikuti pelatihan seperti ketua Gapoktan dan pengurus yang terpilih untuk mengikuti pelatihan. Sedangkan pada masyarakat petani biasa tidak terjadi peningkatan pengetahuan karena minimnya pemberian pelatihan yang diberikan kepada masyarakat petani biasa anggota Gapoktan.

Jika ditinjau dari segi peningkatan keterampilan, melalui program PUAP mampu digunakan untuk meningkatkan keterampilan kepada masyarakat petani. Peningkatan keterampilan tersebut diperoleh melalui berbagai pelatihan yang diberikan seperti keterampilan dalam pembuatan pupuk bokasi dan juga pengolahan makanan ringan.

B. Hambatan- Hambatan dalam pelaksanaan program PUAP

Pelaksanaan program PUAP di Kabupaten Ponorogo tepatnya pada Gapoktan Margo Rejeki di Desa Sidoharjo masih terdapat beberapa hambatan, antara lain yaitu:

A. Sasaran

Jika ditinjau dari segi sasaran, hambatannya ialah jumlah anggota Gapoktan yang banyak dan tidak adanya pertemuan rutin yang mempertemukan seluruh anggota Gapoktan menyebabkan adanya kesenjangan hubungan yang jauh antara masyarakat petani biasa dengan kelembagaan yang berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat petani terhadap kelembagaan Gabungan Kelompok Tani. Sebagian besar masyarakat petani tidak mengenal program PUAP dan Kelembagaan Gapoktan karena hubungan masyarakat petani biasa dengan kelembagaan Gapoktan sangat jauh sehingga menimbulkan sifat acuh dan tidak peduli terhadap kelembagaan Gapoktan. Masyarakat petani biasa tidak memahami usaha apa saja yang dikelola oleh Gapoktan melalui dana BLM-PUAP dan mereka tidak terlibat secara langsung dalam pengembangan usahanya. Sebagian besar dari masyarakat petani biasa hanya mengetahui kalau mereka lebih mudah untuk akses ke permodalan saja.

B. Teknik

Jika ditinjau dari segi teknik, hambatan yang terjadi ialah rendahnya intensitas pelatihan yang diberikan kepada masyarakat petani sehingga menyebabkan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tidak terjadi secara merata pada semua masyarakat petani anggota Gapoktan. Selain itu rendahnya inovasi dan motivasi dari tenaga pendamping terhadap masyarakat petani untuk dapat mengembangkan jenis usaha agribisnis baru di perdesaan menyebabkan tidak dapat berkembangnya jenis usaha pengolahan pemberi nilai tambah. Jenis usaha pengolahan

pemberi nilai tambah di Gapoktan Margo Rejeki tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak dimanfaatkan dalam pengolahan pemberian nilai tambah produk. Hal tersebut terjadi karena adanya pemikiran petani yang masih sangat tradisional dan tidak adanya keinginan untuk berkembang dan memanfaatkan mesin pengolahan yang ada. Sebagian besar masyarakat petani tidak telaten untuk mengembangkan usaha tersebut dan menganggap kalau penghasilan yang di dapatkan hanya kecil karena dikelola dalam bentuk kelompok. Apabila ditinjau dari segi dinamika kelompok hambatan yang terjadi ialah hubungan keakraban antar anggota Gapoktan kurang begitu mengenal karena tidak adanya pertemuan rutin yang mempertemukan keseluruhan anggota.

C. Tujuan

Jika ditinjau dari segi tujuan, hambatan yang terjadi ialah pada aspek kesadaran yaitu masih rendahnya kesadaran masyarakat petani dalam membayar tanggungan pinjaman di koperasi sehingga sering terjadi tunggakan. Selain itu masih rendahnya rasa kecintaan anggota terhadap organisasi yang rentan menimbulkan perpecahan organisasi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari masing-masing anggota dan tidak adanya sifat profesionalisme dalam memisahkan mana yang menjadi kepentingan pribadi dan mana yang menjadi kepentingan bersama. Biasanya hal ini terjadi pada saat pemilihan umum, pemilihan kepala desa ataupun bupati. Apabila terjadi perbedaan pilihan diantara anggota, hal tersebut akan memunculkan perseteruan yang berdampak pada perpecahan anggota. Apabila ditinjau dari aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan tersebut hanya terjadi pada masyarakat petani tertentu dan tidak terjadi secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat petani anggota Gapoktan karena masih kurangnya pemberian pelatihan yang merata.

KESIMPULAN

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo tepatnya pada

Gapoktan Margo Rejeki Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung yang di kaji berdasarkan strategi aras mezzo antara lain yaitu:

1. Sasaran

Sasaran merupakan *target group* dari program pemberdayaan, dimana sasaran dari program PUAP ialah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Kelembagaan Gapoktan tersebut terdiri dari gabungan beberapa kelompok tani yang berada dalam satu desa. Penentuan sasaran dari program PUAP yaitu Gapoktan yang berada pada desa miskin sesuai dengan data BPS ataupun data PNPM-Mandiri. Strategi pengelompokan tersebut masih kurang efektif dalam mengembangkan usaha agribisnis yang ada di Gapoktan Margo Rejeki. Hal tersebut terjadi karena masih adanya kesenjangan hubungan yang jauh antara masyarakat petani biasa dengan kelembagaan Gapoktan. Adanya hubungan yang jauh antara masyarakat petani biasa dengan kelembagaan Gapoktan karena tidak adanya kegiatan pertemuan keseluruhan anggota sehingga keakrabannya masih sangat rendah.

2. Teknik

Teknik dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dilakukan dengan metode penyuluhan dan pendampingan. Metode penyuluhan dan pendampingan tersebut sudah efektif untuk digunakan dalam memberdayakan masyarakat petani dan mengembangkan usaha yang dikelola, namun dari segi intensitas pendampingan masih kurang karena masih jarang dilakukan pelatihan-pelatihan secara mandiri oleh Gapoktan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada Gapoktan sebenarnya sudah efektif, hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat petani dalam mengembangkan usaha agribisnis yang dikelolanya. Namun peningkatan keterampilan dan pengetahuan tersebut hanya terjadi pada masyarakat petani tertentu saja seperti pengurus dari kelembagaan Gapoktan yang mendapatkan pelatihan.

3. Tujuan

Melalui program PUAP sudah dapat digunakan untuk menciptakan usaha agribisnis baru di Gapoktan Margo Rejeki antara lain yaitu unit usaha simpan pinjam, unit usaha pemasaran

hasil, unit usaha budidaya kambing, unit usaha produksi pupuk bokasi dan produksi pengolahan serta unit usaha persewaan alat-alat pertanian dan penyediaan sarana produksi pertanian. Namun dari berbagai usaha yang dijalankan oleh Gapoktan Margo Rejeki tersebut tidak semua usaha berkembang dengan baik dan berhasil. Jika ditinjau dari segi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatannya masih belum terjadi secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat petani anggota Gapoktan.

SARAN

Sesuai hasil penelitian di lapangan mengenai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo tepatnya pada Gapoktan Margo Rejeki Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung, penulis memberikan beberapa rekomendasi dari hasil identifikasi permasalahan atau hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan masalah tersebut, antara lain yaitu:

1. Pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif terhadap Gapoktan sehingga kelembagaan kelompok menjadi lebih kuat.
2. Pendampingan sebaiknya tidak hanya dilakukan pada saat pertemuan rutin Gapoktan tetapi juga memberikan pelatihan-pelatihan secara merata kepada semua anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat terjadi secara merata kepada seluruh masyarakat petani anggota Gapoktan.
3. Seharusnya Gapoktan mengadakan pertemuan rutin yang dihadiri oleh seluruh masyarakat petani anggota dan mengikutsertakan seluruh anggota dalam Rapat Anggota Tahunan yang diadakan setiap satu tahun sekali sehingga masyarakat petani biasa juga dapat memahami

dan terlibat langsung dalam pengembangan usaha agribisnis yang dikelola di Gapoktan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 2014.
- Arsyad, Lincolin, dkk. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Dewi Kartika, Nurmalisa Ayu. 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat pada Unit Pengelola Sosial Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Karah Sejahtera di Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pertanian (PERMENTAN) Nomor 16/ Permentan/ OT.140/ 2/ 2008 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
- Petunjuk Teknis Pendamping Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Tahun 2014 oleh Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian.
- Profil Kecamatan Pulung Dalam Angka Tahun 2014
- Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015- 2019
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo Tahun 2010- 2015.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- www.bappeda.ponorogo.go.id. Diakses pada tanggal 16 September 2015. Pukul 20.00 WIB.
- <http://www.cybex.pertanian.go.id/gerbangdaerah/detail/9385/tim-monev-provinsi-jawa-timur-bangga-dengan-kinerja-gapoktan-puap-kabupaten-ponorogo>. Dikses pada tanggal 11 Oktober 2015. Pukul 09.00 WIB.